ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2384

PERJALANAN SYAIKH AHMAD KHATIB DALAM MELAHIRKAN TOKOH PERGERAKAN DAN PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

The Journey of Sheikh Ahmad Khatib in Producing Figures of Islamic Movement and Education in the Archipelago

Azhar Nurachman & Isa Anshori
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Azharov92@gmail.com; isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 12, 2023	Dec 18, 2023	Dec 21, 2023	Dec 25, 2023

Abstract

This article will discuss a Nusantara scholar who became a Grand Teacher in Mecca, contributing to the emergence of figures in the Islamic movement and education in Nusantara, namely Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi. It will explore his journey to becoming a significant scholar in Mecca, along with his various students, particularly those from Nusantara. Furthermore, it will delve into his influence on the thoughts of independence movements among his Nusantara students and the scholarly impact he had on the renewal and Islamic education in various regions of Nusantara. Lastly, the article will highlight his renowned and influential works in the Islamic movement and education in Nusantara.

Keywords: *Ahmad Khatib, Biography, Contibution, Reformation*

Abstrak : Artikel ini akan membahas tentang seorang ulama Nusantara yang menjadi Mahaguru di Mekah dalam melahirkan tokoh pergerakan dan pendidikan islam di Nusantara yakni Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi. Bagaimana perjalanan beliau hingga menjadi ulama penting di Mekah serta berbagai murid-murid beliau terutama murid-murid yang datang dari Nusantara. Kemudian bagaimana pengaruh beliau terhadap pemikiran pergerakan kemerdekaan terhadap murid - murid beliau dari Nusantara serta pengaruh keilmuan beliau terhadap pembaharuan dan pendidikan islam di berbagai wilayah di Nusantara. Kemudian apa saja karya-karya beliau yang masyhur dan berpengaruh dalam pergerakan dan pendidikan islam di Nusantara.

Kata Kunci: Ahmad Khatib, Riwayat Hidup, Karya, Pergerakan, Pembaharuan

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Nusantara merupakan wilayah yang sudah menjadi pembicaraan berbagai bangsa di dunia ini sejak zaman dahulu. Hal ini tidak lepas dari peran masyarakat nusantara dalam kancah perekonomian dunia sejak zaman dahulu. Peran sejarah masyarakat nusantara ini terdapat di berbagai bidang, salah satunya pada bidang Pendidikan keagamaan. Kita bisa melihat bahwa masyarakat di Nusantara ini ternyata banyak melahirkan ahli ahli ilmu bahkan melahirkan ulama yang menjadi sentral rujukan ilmu di pusat studi islam di Makkah Al Mukarramah.

Banyak sekali nama ulama besar di antara abad ke 18 hingga awal abad 20 yang mengajar di Masjidil Haram Makkah berasal dari Nusantara (Indonesia). Sebutlah nama – nama besar seperti Syaikh Abdus Shamad Al Palembangi, Syaikh Nawawy Al Bantani, Syaikh Mahfuzh Tarmas, Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari, Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, Syaikh Muhammad Yasin Al Fadani, dll. Maka pada artikel kali ini penulis akan membahas perjalanan hidup atau biografi ulama besar Nusantara asal Minangkabau Sumatera Barat dalam melahirkan tokoh-tokoh pergerakan dan pendidikan di Nusantara, yakni Asy Syaikh Ahmad bin Abdul Latif Khatib Al Minangkabawi.

Beliau adalah ulama yang dikenal di kalangan jaringan intelektual internasional yang efek peran beliau tidak terbatas di Nusantara saja, namun hingga ke berbagai wilayah islam di penjuru dunia. Dua ormas terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama didirikan oleh murid-murid Syaikh Ahmad Khatib. Ulama besar ini dikenal pula dengan semangat berdiskusi secara objektif dengan orang-orang yang tidak satu pemahaman dengan beliau tanpa terganggunya hubungan silaturahim antara mereka. Keberadaan tokoh besar yang lahir di Minangkabau ini boleh jadi mulai menghilang sedikit demi sedikit dari memori umat Islam, oleh karena itu perlu dilakukan eksplorasi terus menerus terhadap perjalanan hidup, perjuangan dan karya ilmiah yang telah dilakukan

Penulis berharap dengan mengkaji sejarah hidup beliau, bisa menjadi inspirasi dan penyadaran kepada kita generasi penerus. Bahwa kita bukanlah bangsa yang rendah miskin sejarah dan peradaban. Bahwa ternyata kita adalah bangsa besar yang bermain di kancah internasional sejak di masa lalu. Maka kita sangat bisa meneladani dan mengikuti serta melanjutkan peran dan sepak terjang para orang hebat di kancah dunia islam internasional.

METODE

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode penelitian kepustakaan (literary Research). Penulis menggunakan buku atau artikel sebagai referensi, dimana penulis mencari bahan yang sesuai dengan literatur dan juga berasal dari penelitian empiris para peneliti yang sudah ada kaitannya dengan perjalanan hidup dan peran Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi dalam melahirkan tokoh pergerakan dan pendidikan islam di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Syaikh Ahmad Al Minangkabawi

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdil Karim Ahmad bin Abdul Latif bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Aziz Al Khathib Al Jawi Al Makki Asy Syafi'i Al-Minangkabawi. Beliau lahir pada Hari Senin tanggal 6 Dzulhijjah 1276 H atau sekitar 25 Juni 1860 M. di kampung ibunya Koto Tuo Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Candung Bukittinggi Sumatera Barat (Wirman, 2017). Beliau wafat di Makkah hari Senin 8 Jumadil Awal 1334 H atau sekitar Bulan Maret 1916 dan beliau di makamkan di Ma'lah.

Ayahnya adalah Buya Abdul Latif yang merupakan seorang ulama terkenal di zamannya. Sementara ibunya bernama Limbak Urai asal Koto Tuo Balai Gurah. Ahmad Khatib Memiliki 5 saudara yaitu H. Mahmud, H. Aisyah, H. Hafsah, H. Safiah. Dari nasab jalur pihak ayah, beliau masih memiliki hubungan dengan tokoh pahlawan nasional H. Agus Salim, sedangkan dari pihak ibu beliau bersaudara ibu dengan H. Thaher Jalaluddin seorang ulama falak yang menentap dan meninggal di Malaysia (Wirman, 2017).

Dikalangan para intelektual beliau dikenal dengan nama Syaikh Ahmad Khatib Al Mingkabawi. Julukan "Khatib" pada Namanya berasal dari julukan ayahnya Syaikh Abdul Latif. Dalam kitab *Al Qoul At Tahif*, Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi menyebutkan bahwa ayahnya dijuluki "Khatib" yang kemudian melekat kepada nama anak-anak dan keturunannya karena dahulu beliau berprofesi sebagai khatib di daearh Koto Gadang, Sumatera Barat. Namun hal ini berbeda dengan pendapat Syaikh Umar Abdul Jabbar yang berpendapat dalam *Syiar wa Tarajum* bahwa julukan Khatib adalah dinisbahkan kepada kakek Syaikh Ahmad Khatib yaitu Syiakh Abdullah yang beliau merupakan ulama besar zaman tersebut yang diangkat menjadi Imam dan Khatib di Koto Tuo, hingga akhirnya beliaupun

dijuluki ”Khatib Nagari”. Dan pada akhirnya julukan ini terus melekat pada dirinya dan anak keturunannya (La Eda, 2020). Sementara itu pendapat lain dari Az-Zirikliy menyebutkan faktor penamaan beliau dengan julukan “Khatib” adalah karena Syaikh Ahmad Khatib menjadi Khatib mewakili madzhab syafi’iyah di Masjidil Haram (Az Zirikly, 2002).

2. Masa Pendidikan Beliau

Beliau Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi sejak kecil hidup dilingkungan keluarga agamis baik dari pihak keluarga ibu ataupun ayahnya. Beliau mengeyam Pendidikan formal dari Pendidikan dasar hingga sekolah raja atau *Kweekschool* Tahun 1871. Beliau belajar agama menghafal dan talaqqi al Qur’an dengan kakek beliau syaikh Abdullah yang merupakan ulama besar Minangkabau. Beliau juga belajar kepada ayah beliau syaikh Abdul Latif yang juga seorang penuntut ilmu.

Pada tahun 1287 H/ 1871 M Ketika usia beliau sebelas tahun, keluarga besar beliau termasuk kakek, ayah dan paman-paman serta beliau sendiri ikut menunaikan ibadah haji. Dan Ketika di tanah suci kakek dan paman beliau membeli dua buah rumah dan tinggal di rumah ini hingga usai musim haji. Selepas musim haji kakek dan keluarga besarnya pulang Kembali ke Sumatera, namun beliau dan ayahnya tetap tinggal di Mekkah untuk bermulazamah kepada para ulama Mekkah.

Di saat beliau tinggal di Mekkah ini lah beliau kemudian mulai belajar Kembali al Qur’an dan dasar-dasar ilmu islam di beberapa *Kuttab* di Mekkah. Kemudian juga beliau mulai menghadiri majlis-majlis mulazamah para ulama di Masjidil Haram, di antaranya bermajlis kepada Syaikh Abu Bakar Usman Syatha’ ulama besar Mekkah yang terkenal dengan karya beliau *I’anatu Thalibin Hasyiyatu Fathul Mu’in* sebuah kitab fiqh syafi’i yang masyhur di negeri kita hari ini.

Setelah lima tahun menetap belajar di Mekkah, pada tahun 1292 H/1876 M, ibunda beliau meminta Syaikh Ahmad Khatib untuk Kembali pulang ke tanah Sumatera karena rindu dengan beliau. Syaikh Ahmad Khatib pun menuruti permintaan ibundanya Kembali ke tanah air dengan harapan kemudian bisa Kembali lagi ke Mekkah. Namun takdir berkata lain, sang ibunda tidak mengizinkan Syaikh Ahmad Khatib kembalie ke Mekkah. Sehingga Ahmad Khatib muda memutuskan belajar mulazamah dengan para ulama-ulama Minangkabau. Salah satunya beliau pernah belajar kepada Tuanku Nan Mudo mengkaji kitab Tafsir Jalalain dan *Matn Al Minhaj.*

Pada suatu Ketika setelah beberapa tahun syaikh Ahmad Khatib di Sumatera, salah satu guru beliau Syaikh Bakar Syatha melakukan safar ke Jawa dan hendak kembali ke Mekkah kemudian beliau singgah di Padang Sumatera Barat. Beliau kemudian menanyakan kabar perihal muridnya yang istimewa yang terkenal rajin dan cerdas Syaikh Ahmad Khatib. Akhirnya beliau bertemu dengan Syaikh Ahmad Khatib, kemudian Ahmad Khatib bercerita tentang perihal kondisi kenapa beliau tidak kembali belajar ke Mekkah. Kemudian Syaikh Bakar Syatha membantu meyakinkan keluarga syaikh Ahmad Khatib supaya mengizinkan kembali menimba ilmu di Mekkah. Akhirnya sang keluarga pun mengizinkan beliau untuk berngkat Kembali ke Mekkah pada tahun1294 H/1877 M.

Setiba beliau Kembali di Mekkah, Syaikh Ahmad Khatib pun lebih giat dalam mengkhatamkan al Qur'an dan *Matan-matan* ilmu syar'i. Beliau juga rajin menghadiri majlis mulazamah para ulama di Masjidil Haram, seperti majlisnya Syaikh Abu Bakar Syatha, Syaikh Usman Syatha, Syaikh Sayyid Zainy al Dahlan dan Syaikh Yahya Al Qabli. Beliau juga dikenal sangat rajin membaca dan mentela'ah buku di berbagai bidang ilmu dan menguasinya dengan singkat, hingga akhirnya beliau banyak dikenal oleh banyak kalangan atas kecerdasannya. Bahkan beliau dalam waktu relative cepat berhasil mengalahkan para murid-murid senior yang sudah lebih dahulu berguru kepada para masyaikh di Masjidil Haram. Selain menguasai ilmu syar'i beliau juga menguasai ilmu hisab, teknik, matematika, ilmu falak dan juga mahir berbahasa inggris (La Eda, 2020).

Karena nama beliau sangat dikenal akan kemampuannya, hingga akhirnya beliau dilirik oleh seorang kaya raya Mekkah Bernama Syaikh Muhammad Shalih Al Kurdi untuk dijadikan menantunya. Syaikh Ahmad Khatib akhirnya menikahi Fathimah binti Muhammad Shalih Al Kurdi pada tahun 1296 H/1879 M yang saat itu usia beliau sekitar 18 tahun. dan luar biasanya mahar, rumah dan biaya kehidupan beliau ditanggung sendiri oleh mertua beliau Syaikh Muhammad Shalih Al Kurdi.

Setelah menikah pun Syaikh Ahmad Khatib masih melanjutkan terus belajar beliau dengan guru-gurunya. Mertua beliau sangat mencintainya lantaran kecerdasannya hingga akhirnya sang mertua meminta dari Asy Syarif Aunur Rafiq penguasa Hijaz saat itu agar mengangkat Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi menjadi pengajar, imam dan khatib di Masjidil Haram. Maka karena kapasitas dan kualitas beliau, pada tahun 1881 M tepat Ketika usia beliau 22 tahun diangkatlah syaikh Ahmad Khatib resmi menjadi pengajar, imam dan khatib di Masjidil Haram. Maka dengan jabatan ini lah nama beliau makin tenar di kalangan

akademisi internasional. Dan pada posisi inilah beliau bertemu banyak murid-murid yang berasal dari Nusantara yang banyak terinspirasi pemikiran-pemikiran reformis dan perjuangan Syaikh Ahmad Khatib.

3. Murid – Murid & Karya Beliau Dalam Pergerakan dan Pendidikan

Dengan posisi pentingnya di Masjidil Haram itu, maka Syaikh Ahmad Khatib termasuk tokoh sentral dunia Islam pada masanya. Beliau menjadi bagian dari jaringan ulama Haramain yang berperan penting dalam penyebaran gagasan - gagasan keilmuan dan pembaharuan ke seluruh dunia Islam. Karena itu, diskursus dunia Islam akhir abad 19 dan atau awal abad 20, harus mencantumkan nama besar putera Minang ini. Transmisi keilmuan dan pembaharuan terjadi lewat para jamaah haji, baik yang mukim hingga bertahun-tahun maupun yang hanya berguru beberapa waktu menjelang pulang ke tanah air. Bersama para murid ini, ulama - ulama besar itu termasuk Syaikh Ahmad Khatib tentunya membentuk komunitas ilmiyah kosmopolitan di Haramain. Murid-murid inilah yang kemudian menjadi transmitter utama tradisi intelektual keilmuan di dunia Islam (Azyumardi, 2004).

Lalu diantara murid-murid beliau yang terkenal di Nusantara akan sepak terjang dan pengaruh pemikiran beliau adalah KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Abdul Halim Majalengka tokoh pelopor pembaharuan islam di Jawa Barat, KH. Abdul Karim Amrullah ayahanda Buya Hamka, Muhammad Djamil Djambek, Haji Agus Salim dll, yang semuanya ini adalah para tokoh pergerakan pada masa awal perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia (zulhimma, 2013).

Syaikh Ahmad Khatib al Minangkabawi juga memiliki perpustakaan pribadi yang besar yang telah beliau bangun sejak beliau menjadi penuntut ilmu. Di perpustakaan inilah beliau menaruh koleksi kitab beliau dan karya tulisan beliau sendiri, yang akhirnya memberikan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kapasitas keilmuan beliau. Dan juga sangat memberikan manfaat untuk para murid – murid beliau yang mau mengunjunginya karena beliau selalu membuka rumahnya untuk mereka.

Syaikh Ahmad Khatib sangat produktif dalam menulis kitab-kitab dalam Bahasa arab maupun melayu. Diantara karya tulisan beliau adalah sebagai berikut:

a. Hasyiyah An Nafahat 'ala Syarhil Waraqat lil Mahalli
b. Al Jawahirun Naqiyyah fil A'malil Jaibiyyah

c. Ad Da'il Masmu 'ala Man Yuwarritsul Ikhwah wa Auladil Akhwan Ma'a Wujudil Ushul wal Furu'
d. Raudhatul Hussab
e. Mu'inul Jaiz fi Tahqiq Ma'nal Jaiz
f. As Suyuf wal Khanajir 'ala Riqab Man Yad'u lil Kafir
g. Al Qaulul Mufid 'ala Mathla'is Sa'id
h. An Natijah Al Mardhiyyah fi Tahqiqis Sanah Asy Syamsiyyah wal Qamariyyah
i. Ad Durratul Bahiyyah fi Kaifiyah Zakati Azd Dzurratil Habasyiyyah
j. Fathul Khabir fi Basmalatit Tafsir
k. Tanbih Al Ghafil li Suluk Thariqah Al Awail fima Yata'allaqu bi Ath Thariqah Naqsabandiyah
l. Tanbihul Anam fir Radd 'ala Risalah Kaffil 'Awwam, (sebuah kitab bantahan untuk risalah Kafful 'Awwam fi Khaudh fi Syirkatil Islam karya KH. Hasyim Asy'ari yang melarang kaum muslimin untuk gabung di Sarekat Islam) (La Eda, 2020)

Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi sejak muda sangat terlihat menonjol akan kecerdasan dan kesungguhannya dalam tholabul ilmi. Posisi beliau sebagai Imam dan Khatib Masjidil Haram ini adalah bukti valid akan ketinggian kedudukan dan kedalam ilmu beliau dalam ulumusy syar'i serta bidang-bidang lainnya.

Ketinggian dan kedalaman kedudukan ilmu beliau inipun banyak mendatangkan pujian dan kesaksisan dari berbagai kalangan ulama internasional. Adapun diantara kesaksian tersebut adalah pemberian julukan "*Al Allamah"* kepada Syaikh Ahamd Khatib oleh Syaikh Umar Abdul Jabbar, Snouck Hurgronje orang yang sangat benci terhadap beliau pun mengakuinya sebagai orang yang sangat alim untuk ukuran Melayu. Lalu Syaikh Abdullah Ghazi pun juga memujinya sebagai seorang ulama mulia yang sangat cerdas, menguasai berbagai bidang ilmu, alim Masjidil Haram. Syaikh Allamah Usman Daduh Al Maushily juga sangat memuji syaikh Ahmad Khatib sebagai *Allamah* ketika beliau menuliskan kata pengantar terhadap kitab karya Syaikh Ahmad Khatib yang berjudul "*An Nafahat 'ala Syarhi Waraqat"*.

Dengan ketinggian dan kedudukan serta kedalaman ilmu beliau inilah yang akhirnya mengundang banyak murid yang belajar kepada beliau termasuk para murid yang berasal dari Nusantara. Hal inilah yang membuat pemikiran ilmu beliau sangat berpengaruh terhadap

gejolak dan pergerakan di Nusantara. Secara nyata walau beliau tinggal di Mekkah beliau tetap mengikuti berbagai informasi tentang perkembangan islam dan perjuangan melawan penjajah Belanda di Indonesia.

Sebagian besar ulama pembaharu di berbagai wilayah Indonesia pada awal abad 20 adalah murid Syaikh Ahmad Khatib. Martin Van Brunessian meyebutkan bahwa beliau merupakan bapak reformis islam Indonesia. Martin juga menjelaskan bahwa Syaikh Ahmad Khatib adalah salah seorang ulama Nusantara di Mekkah yang mengilhami gerakan agama di Indonesia dan mendidik banyak ulama yang kemudian berperan penting di Indonesia. Diantara bukti pemikiran ilmu beliau berperan dalam kancah pergerakan di Indonesia adalah beliau mengharamkan doa kebaikan atas pemerintahan Belanda di atas mimbar-mimbar jum'at dan menulis buku khusus terkait hal tersebut yang berjudul "*As Suyuf wal Khanajir 'ala Riqab Kulli Man Yad'u lil Kafir*". Buku ini beliau tulis sebagai bantahan terhadap fatwa Mufti Betawi Kyai Usman bin Aqil yang membolehkan mendoakan hal tersebut.

Syaikh Ahmad Khatib juga menulis satu kitab untuk membantah pendapat muridnya sendiri KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Kaff al Awwaam"* yang mengharamkan Organisasi Syarikat Islam yang didirikan oleh Haji Oemar Said Tjokroaminoto yang menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan satu bentuk Hizbiyah yang diharamkan. Judul kitab bantahan tersebut adalah "*Tanbihul Anam fir Radd 'ala Risalah Kaffil 'Awwam",* dan kitab ini langsung dikirimkan ke KH. Hasyim Asy'ari yang akhirnya membuat sang Kyai rujuk dari pendapat pengharaman Syarikat Islam. Bahkan akhirnya Kyai Hasyim Asy'ari mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama, padahal sebelumnya beliau termasuk yang berpendapat akan keharaman organisasi seperti itu.

Oleh murid-muridnya, Syaikh Ahmad Khatib dikenal sebagai pengkritik keras praktek sufi dan tarekat serta beberapa adat istiadat Minangkabau, tetapi bukan berarti ia menentangnya begitu saja. Salah satu kitab karya beliau tentang hal tersebut adalah "*Tanbih Al Ghafil li Suluk Thariqah Al Awail fima Yata'allaqu bi Ath Thariqah Naqsabandiyah".* Syaikh Ahmad Khatib ini pada permukaan kelihatannya sangat anti sufisme, namun dengan pengamatan yang teliti atas karya - karyanya terlihat bahwa yang beliau tentang adalah sufisme yang berlebihan dan lari dari kenyataan. Di sisi lain, beliau menerima sufisme yang lebih puritan, yang kukuh berorientasi pada rekonstruksi sosio-moral masyarakat muslim.

KESIMPULAN

Kehidupan dan perjalanan keilmuan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi merupakan refleksi dari kecintaan beliau kepada ilmu dan ulama. Bagaiman beliau totalitas dalam berproses hingga akhrnya memiliki karya – karya luar biasa baik karya tulisa maupun murid – murid yang semuanya sangat berperan dalam sejarah pergerakan dan pembahauan pendidikan islam di Indonesia. Perlu kita syukuri bahwa alhamdulillah semangat itu masih diwarisi oleh generasi berikutnya sampai hari ini. Sebagai buktinya, para penuntut ilmu yang bercita-cita untuk menuntut ilmu di Timur Tengah semakin banyak. Para alumni pesantren semangat untuk merantau ke Timur Tengah menuntut ilmu semakin membara. Setiap tahun ratusan calon mahasiswa mengikuti seleksi untuk menjadi mahasiswa di beberapa universitas ternama di Timur Tengah. Maka tugas dan PR kita terhadap fenomena semangat tersebut adalah bagaimana kita mengamalkan ilmu yang telah jauh - jauh dan panjang proses nya kita raih setelah kita usai belajar di jenjang jenjang perkuliahan yang tinggi. Sebagaimana kita mencontoh Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi yang sangat luar biasa peran dan warisan beliau.

DAFTAR PUSTAKA

La Eda, Maulana. 2020. *100 Ulama Nusantara di Tanah Suci.* Sukoharjo: Aqwam Media

Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaharuan Islam Indonesia.* Jakarta: Prenada Media.

Ismail, Ismail. (2020) "Eksistensi Ulama Minang Dan Ulama Jawa Dalam Mengembangkan Islam Di Bengkulu." Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam 4, no. 2: 143–60.

Az Zirikliy, Khairuddin bin Mahmud. 2002. *Al-a'lam Az Zirikliy*. Damaskus, Suriah: Daar Al – 'Ilmi.

Indrawati, Nadia Nur. (2016). "Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M) Dalam Islamisasi Nusantara." Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam 1, no. 1.

Eka Putra Wirman. (2017). "Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi; Ikon Tholabul Ilmi Minangkabau Masa Lalu Untuk Refleksi Sumatera Barat Hari Ini Dan Masa Depan". Jurnal Ulin Nuha, 6(2), 161-175

Ilyas, Ahmad Fauzi. (2017). "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara." Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies 1, no. 1: 86–112.

Putra, Apria. (2018). "Ulama Dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman Di Minangkabau Awal Abad 20." Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan 1, no. 2: 134–47.

Zulhimma. (2013). "Syekh Ahmad Khatib Alminangkabawi (Pengaruhnya terhadap Gerakan Dakwah Islam di Indonesia)." Hikmah Vol. 7, No. 02: 76–85.

FIRDAUS, Beni. (2022) Talaffuzh Niat in Prayer Worship: Sheikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi's Thought. Al Hurriyah : Jurnal Hukum Islam, [S.l.], v. 6, n. 2, p. 144-156.